

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Baru

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, artinya komunikasi adalah sebuah proses rangkaian atau tindakan yang dinamis atau mengalami perkembangan. Prosesnya membutuhkan dua tindakan sebagai proses interaksional yaitu seorang komunikator dan komunikan yang mendukung keberhasilan kedua belah pihak yang terlibat. Sebagai suatu proses yang akan terus berkembang, komunikasi memiliki penyampaian informasi dari banyak arah yang menjadi sebuah media pertukaran makna yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan teknologi. Menurut (Didik Hariyanto 2021) beberapa pakar mendefinisikan komunikasi berdasarkan bidang keilmuan masing-masing yang pada akhirnya muncul perspektif dari berbagai makna, konteks dan ruang lingkup yang berbeda-beda. Berbagai definisi menunjukkan bahwa komunikasi memiliki beberapa karakteristik utama

1. Komunikasi sebagai proses, komunikasi menjadi sebuah rangkaian tindakan yang dinamis, statis dan selalau melakukan perubahan dan perkembangan. Beberapa proses komunikasi melibatkan beberapa orang agar terjadi interaksi yaitu komunikator yang bertujuan untuk menyampaikan pesan terhadap komunikan sebagai tujuan dalam menciptakan pemahaman.
2. Komunikasi sebagai tujuan, yang dilakukan secara sadar dengan maksud tertentu yang mencakup banyak hal dengan keinginan dan harapan masing-masing pelaku komunikasi.
3. Komunikasi sebagai kerja sama, dengan adanya pihak yang aktif terlibat dalam proses komunikasi ini menjadi sebuah syarat berlangsungnya komunikasi dua arah yang bermakna.

4. Komunikasi bersifat interaksional, adanya sebuah proses pemberian dan penerimaan pesan secara timbal balik dan hasil interaksi antara semua pihak yang terlibat.
5. Komunikasi dalam lingkup ruang dan waktu, seiring berkembangnya teknologi komunikasi kini dapat terjadi tanpa memperhitungkan jarak dan perbedaan waktu. Melalui pesan instan kini komunikasi tidak perlu kehadiran fisik lagi.

Komunikasi merupakan sebuah proses yang dalam kehidupan manusia yang melibatkan sebuah proses pertukaran pesan, makna, dan juga simbol antar individu yang membuat interaksi dan terciptanya proses penerimaan pesan. Cara manusia berkomunikasi mengalami perubahan yang cukup signifikan dikarenakan transisi perubahan zaman, dari zaman tradisional menuju zaman yang modern, dimana segala akses yang pada zaman tradisional menjadi terbatas karena belum adanya jaringan internet pada masa itu. Maka dengan adanya kemajuan zaman yang cukup pesat, kemajuan ini mempengaruhi medium yang digunakan yaitu bagaimana terjadinya kemajuan juga terhadap dinamika interaksi sosial dan juga komunikasi.

Maka pada konteks ini munculah komunikasi baru. Istilah ini menggambarkan bahwasanya bentuk komunikasi yang muncul berupa teknologi digital, bersifat interaktif dan adanya partisipasi yang aktif dari berbagai macam pihak. Pada konteks ini komunikasi baru memberikan paradigma yang berbeda dari komunikasi tradisional sebelumnya, baik dalam proses komunikasi yang berjalan, maupun dampaknya pada sosial.

Komunikasi baru (*New Media*) adalah komunikasi yang muncul akibat kemajuan teknologi digital yang berbasis jaringan internet. Disebut sebagai komunikasi baru karena karakteristiknya yang sangat berbeda dari komunikasi tradisional. Kelebihan dari komunikasi baru (*new media*) ini adalah sifatnya yang interaktif atau dua arah, tidak lagi membutuhkan atau bergantung pada satu arah seperti penyebaran pesan pada media massa.

Menurut Lievrouw dan Livingstone (2006), komunikasi baru dapat ditandai dengan konvergensi teknologi, konten digital yang dapat diakses

secara luas, serta keterlibatan aktif para pengguna internet dengan produksi dan distribusi pesan. Hal ini yang menjadi sebuah pembeda utama dan juga dasar mengapa bentuk komunikasi disebut sebagai komunikasi baru. Dengan adanya kehadiran media sosial sebagai media baru, internet menjadi sebuah sarana yang tepat untuk menyebarluaskan pengaruh dan juga dampak dari media sosial tersebut.(Indrawan and Ilmar 2020)

Sebelum kemunculan internet dan juga teknologi digital, Aktivitas masyarakat sangat bergantung pada media konvensional saat itu, seperti surat kabar, radio, majalah, maupun televisi sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi maupun hiburan. Media tradisional/media lama ini memiliki sifat satu arah yang berarti komunikasi yang berlangsung dari pemberi pesan terhadap penerima terbatas tanpa adanya ruang dialog. Dan meskipun media lama ini cukup efektif pada masanya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa media konvensional memiliki Batasan dalam aksesibilitas, kecepatan dan juga partisipasi para audiens.

Maka dengan adanya perubahan teknologi dan transisi dari media lama menuju media baru, perkembangan teknologi menjadi berkembang secara drastis dan mengubah lanskap media. Dengan adanya internet maka terciptalah media baru yang berbasis dengan jaringan internet yang bersifat interaktif dan juga memberikan ruang pada para pengguna untuk berkembang dalam produksi dan juga distribusi konten. Contoh media baru yang berkembang mencakup media sosial dengan berbagai macam platform seperti youtube, Instagram, whatsapp dan juga beberapa platform dengan berbasis web lainnya. Kehadiran ini juga menggeser posisi peran media lama konvensional seperti TV, koran, majalah, dan juga radio.

Komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan media baru (new media). Karna dengan melalui media baru kini menjadi satu koneksi utama yang dapat menghubungkan komunikasi dengan basis internet. Akses media baru kini juga melahirkan media sosial yang juga menjadi perkembangan media dengan basis digital. Dengan internet memungkinkan individu dapat beraktifitas dan dan bersosialisasi dengan beraneka ragam kegiatan digital. Beberapa ciri yang menjadikan media baru berbeda dengan media lama

yaitu bentuk komunikasi dengan penggunaan multimedia, hypertextual, virtuality, dan interactivity.(Indrawan and Ilmar 2020)

2.2.2 Komunikasi Baru

Komunikasi baru atau media Baru (*new media*) adalah suatu perkembangan teknologi komunikasi massa yang berkembang dengan basic internet, dimana seseorang dapat bebas untuk melakukan segala akses dan interaksi melalui dunia digital tanpa bertatap muka secara langsung dengan bantuan internet(Ilmiah et al. 2022). Menurut Mc Quail (2011:148) Media baru adalah berbagai macam perangkat teknologi informasi yang dapat memungkinkan adanya digitalisasi dengan cakupan yang luas untuk penggunaan alat komunikasi pribadi. Holmes (2005:7) menyatakan bahwasanya internet merupakan awal mula perkembangan interaksi komunikasi secara global pada akhir abad ke-20 yang dapat mengubah cakupan dasar komunikasi. Maka pada Masa ini disebut dengan transformasi media yang dikenal dengan “second media age”. Yakni masa peralihan dari media tradisional seperti koran, televisi, dan juga radio menuju media baru seperti internet dan sosial media.

Perubahan ini terjadi dikarenakan perubahan arus zaman dan juga digitalisasi yang tersebar karna era globalisasi. Banyaknya Masyarakat yang meninggalkan media tradisional dinilai karna tidak praktis dan efisien dalam menunjang aktifitas dan juga pekerjaan yang telah berkerembang menggunakan akses digital yang signifikan. Media baru terdapat 3 unsur utama yang dapat memenuhi kebutuhan individu dalam berkomunikasi, mendukung segala aktivitas komunikasi dan juga praktek dalam perangkat, dan yang terakhir yaitu sebagai susunan organisasi yang membentuk sebuah perangkat terkait.

Trevo Barr pada Holmes (2005:79) Menyebutkan tipe interaksi yang terjadi dengan adanya media baru (Internet) sebagai dampak positif utama dari media baru pada komunikasi meliputi:

1. Akses Informasi Secara Real-time: Media baru memungkinkan pengguna mengakses berita dan informasi secara instan dari mana saja, meningkatkan kecepatan penyebaran dan konsumsi informasi.

2. Interaktivitas dan Keterlibatan: Platform media baru memungkinkan komunikasi dua arah, yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, memberikan umpan balik, dan terlibat dengan pembuat konten serta pengguna lain, mendorong komunitas dan kolaborasi.
3. Aksesibilitas: Dengan meningkatnya penggunaan internet dan perangkat mobile, lebih banyak orang dapat mengakses informasi dan berkomunikasi tanpa memperhatikan lokasi geografis, menjembatani kesenjangan antara orang-orang.
4. Kemudahan Berbagi Informasi: Media baru memfasilitasi berbagi informasi dan ide dengan mudah di antara individu dan kelompok, membuatnya lebih sederhana untuk menyebarkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran tentang berbagai isu.
5. Peluang Pembelajaran yang Beragam: Konten edukasi tersedia secara luas melalui media baru, menawarkan berbagai sumber untuk belajar dan berkembang bagi pengguna dari segala usia.
6. Efisiensi Biaya: Banyak platform dan alat dalam media baru dapat diakses dengan biaya rendah atau tanpa biaya, memungkinkan partisipasi yang lebih luas dalam komunikasi dan mengurangi hambatan untuk berbagi informasi.

Dampak-dampak ini menunjukkan bagaimana media baru telah mengubah komunikasi, menjadikannya lebih mudah diakses, interaktif, dan efisien. (Ilmiah et al. 2022)

Media baru merupakan konvergensi teknologi komunikasi digital yang terhubung dalam jaringan, seperti internet, yang tidak terpisahkan dari teknologi informasi. Kehadirannya memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi secara real time, sehingga mulai menggantikan peran media konvensional. Media baru memudahkan Masyarakat untuk mengakses berita dan bertukar informasi melalui perangkat berbasis internet. Seiring dengan berjalannya waktu, media akan selalu berevolusi, maka media lama atau media yang menggunakan sistem manual akan segera punah karena tergerus oleh perkembangan zaman. Pada era globalisasi

seperti pada saat ini, kemajuan teknologi dan media informasi banyak mengalami perkembangan yang signifikan. Teknologi informasi dan komunikasi banyak mengalami perubahan yang drastis, sehingga proses komunikasi juga ikut mengalami perubahan yang besar. Pesatnya kemajuan teknologi saat ini telah mengembangkan suatu kualitas komunikasi yang menjadi semakin lancar, jangkauan penyebaran informasi semakin luas dan arus penyebaran informasi pun sangat cepat dan juga canggih. (Ilmiah et al. 2022)

Komunikasi sebagai hubungan yang melibatkan seseorang untuk memproses informasi atau pesan agar dapat tersalurkan pada pihak lainnya, adanya komunikasi ini memberi individu untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi dan berhubungan sosial sebagai media pertukaran pesan. Komunikasi berstatus dinamik, dimana aktivitas ini berlangsung dan akan selalu berubah. Bagi para pelaku komunikasi, adanya komunikasi yang dinamis ini akan memberi efek yang mengalami perubahan yang terus-menerus, karna pada setiap harinya individu akan saling berinteraksi dengan satu sama lain yang akan mempengaruhi sekecil apapun perubahan yang terjadi. (Karmilah 2019)

Dengan adanya perkembangan zaman, teknologi dan informasi akan terus mengikuti arus zaman, dengan adanya platform media sosial yang berkembang, maka manusia mengikuti arus perkembangan dengan menyesuaikan bagaimana teknologi bekerja. Dampak utama yang dapat dirasakan ialah bagaimana para individu dapat berinteraksi dengan mudah setelah era teknologi ini berkembang. Paradigma mengenai bagaimana cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk identitas pribadi para individu. Media sosial memberikan kemudahan bagi mereka untuk saling terhubung dan berbagi pengalaman melalui hubungan virtual. Hal ini dapat kita amati bahwasanya bagaimana perkembangan zaman ini mempengaruhi komunikasi saat ini. Dengan munculnya media sosial kini telah menggeser dan mempengaruhi media tradisional seperti media cetak, radio dan televisi.

Era media baru ditandai dengan hadirnya konvergensi media, yaitu dengan proses integrasi antara telekomunikasi, data, dan komunikasi massa

terhadap satu bentuk medium digital yang serbaguna (Jan van Dijk, 2006 dalam Nasrullah, 2014). Konvergenensi ini tidak hanya bersifat teknologis, namun juga mempengaruhi struktur sosial dan juga budaya komunikasi. Maka melalui konvergenensi batasan antara komunikator terhadap komunikasi menjadi kabur, dengan konteks ini, Whatsapp dapat menjadi suatu alat yang dipahami sebagai wujud yang nyata dari media baru yang lahir dari konvergenensi tersebut.(Abineri 2021)

Kehadiran media sosial sebagai media baru yang menggunakan internet sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan berbagai macam pengaruh dari media sosial yang digunakan. Saat media lama lagi tidak menggunakan jaringan internet untuk layanan konvensional mereka, justru media baru sangat bergantung pada penggunaan jaringan internet. Media sosial sangat bergantung pada adanya internet, karena mobilitas yang digunakan sangat membutuhkan adanya jaringan internet. Pada konteks ini menunjukkan bahwasanya segala informasi yang ada di dunia tidak bisa terlepas dari internet.

Perkembangan dari media lama menuju media baru menandakan bahwa pergeseran fundamental dalam perspektif individu dalam berkomunikasi. Media baru hadir dengan menawarkan fleksibilitas dan juga intraksi terhadap para pengguna dalam prosesnya dalam berkomunikasi. Wujud nyata dari perkembangan media baru yakni menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan juga kehidupan sehari hari yaitu aplikasi pesan instan. Pada konteks ini, maka WhatsApp hadir sebagai representasi dari media baru yang mengubah pola komunikasi suatu individu dan juga kelompok.

2.2.3 Macam- Macam Media Komunikasi Baru

Berdasarkan teori New Media, Media baru memiliki karakteristik yang berbeda dari media lama, media baru bersifat lebih interaktif dan komunikasi dua arah, berbasis jaringan internet serta waktu yang lebih *fleksibel*, media memungkinkan untuk mengakses informasi secara instan tanpa batasan ruang dan waktu dengan akses perangkat digital. Karakter lain yang dimiliki oleh media baru adalah interaktifitas dimana

komunikasi dapat terjadi dua arah, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Teknologi komunikasi baru membuat hubungan antara produsen dan media cetak dan public dengan rentan waktu yang bersamaan menjadi dua bagian. Kedua bagian itu dapat melengkapi peran satu sama lainnya, sehingga media pers terdepan menjadi medium satu pada saat medium berikutnya (Batoebara and Pasaribu 2021). Media komunikasi akan terus selalu berubah dan berkembang dengan mengikuti perputaran zaman maupun teknologi. WhatsApp merupakan salah satu media komunikasi baru yang berbasis internet yang berkembang dalam lanskap media baru, Adapun beberapa bentuk media baru yang berbasis pada internet antara lain:

1. **Media sosial** yang meliputi Instagram, Twitter (X), Facebook, dan juga Tiktok dan Youtube. Dengan platform ini pengguna memiliki kebebasan untuk berbagi konten dan berinteraksi serta membentuk sebuah komunitas dengan minat yang sama. Media sosial bersifat fleksibel dan terbuka dalam membangun narasi komunikasi.
2. **Aplikasi pesan instan** meliputi WhatsApp, Telegram, Line, dan Signal. Platform ini memfasilitasi komunikasi personal dan komunitas dengan format teks, suara dan juga multimedia.
3. **Platform Video dan Streaming** terdapat Youtube, Spotify, dan Twitch, Media tersebut berguna sebagai distribusi dan konsumsi konten dengan audiovisual secara daring dan juga saluran hiburan dengan ruang interaksi melalui fitur komentar dan siaran langsung
4. **Media jurnalistik online** dengan basis web yang menyediakan informasi actual yang dapat diakses kapan saja seperti detik.com, Kompas.com, dan CNN.com.
5. **Platform Komunikasi Komunitas dan Kolaborasi** seperti Zoom, Google Meet dan Discord. Platform ini menyediakan sarana komunikasi audio visual untuk kelompok tertentu dalam konteks edukasi, pekerjaan, komunitas maupun hobi. Dengan fitur (*chatroom*) atau obrolan dalam aplikasi ini mencerminkan komunikasi kelompok yang bersifat sinkron.

Keberagaman media dengan basis internet ini menunjukkan bahwa komunikasi digital pada masa ini tidak terbatas oleh lingkup ruang dan waktu, Masyarakat modern hidup dalam jejaring media yang terhubung dan saling terikat satu sama lain, dimana pengguna berperan aktif dalam membentuk interaksi sosial terutama pada komunitas digital seperti *Loversation* yang menjadi fokus utama dalam kajian penelitian ini.

2.2.4 Transisi Perkembangan Media Lama Menuju Era Media Baru

Media merupakan suatu sarana utama dalam proses komunikasi dengan fungsi sebagai perantara komunikator terhadap komunikan. Dalam suatu perkembangan, media mengalami masa transisi yang cukup signifikan dari media tradisional (media lama) ke media baru. Seiring berjalannya waktu, media baru terus berkembang mengikuti proses perubahan zaman. Seperti halnya kemunculan internet dan juga teknologi informasi, dengan adanya kemudahan akses yang terus memvalidasi segala pekerjaan dan juga akses cepat dan juga fleksibel. Dengan adanya transformasi media lama ke media baru ini terjadi suatu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta membawa dampak yang cukup besar terhadap sektor media komunikasi (Ilmiah et al. 2022)

Kemunculan internet tentu saja membantu banyak individu untuk memudahkan mengakses sebuah informasi maupun kegiatan dalam berbagai banyak hal. Dalam penggunaan media internet ini sendiri mampu memudahkan individu untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa harus bertatap muka. Tidak berhenti sampai disitu saja, media komunikasi pun akan terus berubah menjadi sebuah perkembangan baru dalam teknologi informasi. Media Baru bersifat fleksibel dan juga interaktif, hal ini yang menarik minat dan perhatian dari berbagai kalangan dan juga Masyarakat untuk bertransformasi dari media lama menggunakan media baru. Media baru mencakup banyak hal yang menarik untuk dijelajahi, yaitu mulai dari streaming video dan juga audio, email, pesan teks (chat), dan juga media sosial. Kehadiran media baru telah menggeser ketergantungan masyarakat terhadap media konvensional, digantikan oleh media yang bersifat lebih real

time dan efektif. Salah satu bentuk media baru yang semakin mendominasi aktivitas sehari-hari masyarakat adalah portal berita daring, baik yang berasal dari institusi media profesional dan kredibel maupun dari sumber amatir yang hanya memuat opini individu.

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika individu dapat berinteraksi dengan individu lainnya, secara personal maupun dalam konteks kelompok. Proses komunikasi ini berlangsung secara dinamis yang melibatkan pertukaran pesan yang dapat terjadi di dalam diri seseorang maupun antara sesama manusia dalam kehidupan sosial. Komunikasi antarpersonal dianggap efektif apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan maksud pengirim, serta direspons secara sukarela oleh penerima. Efektivitas ini tidak hanya memastikan terjadinya pemahaman bersama, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan antarindividu (Evanne 2021)

Perubahan dari media lama menuju media melibatkan sebuah pergeseran dari bentuk media konvensional seperti komunikasi langsung, media cetak, radio, dan televisi menuju penggunaan platform digital seperti media sosial dan perangkat pintar. Proses ini didorong oleh kemajuan teknologi dan kemudahan akses internet yang semakin meluas, Hal ini memudahkan masyarakat untuk dapat memperoleh dan menyebarkan informasi secara lebih cepat dan tanpa batas ruang dan waktu. Penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan YouTube menjadi marak sebagai alat komunikasi dan pembelajaran, menggantikan media tradisional yang lebih terbatas jangkauannya. Meskipun proses ini memberikan manfaat besar, seperti peningkatan pengetahuan dan komunikasi yang lebih efektif, tantangan seperti biaya dan pengetahuan teknologi juga perlu dihadapi. Secara umum, perubahan ini mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi untuk mendukung kegiatan sehari-hari dalam masyarakat.

Pada konteks era digital, WhatsApp menjadi salah satu media yang representatif dalam menggambarkan bagaimana media baru bekerja, yaitu dengan memadukan teks, suara, gambar, dan video dalam satu saluran

komunikasi yang instan dan mudah diakses. WhatsApp juga memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas digital, seperti komunitas WhatsApp Loversation, yang menjadi ruang interaksi sosial, berbagi pengalaman, dan membentuk kedekatan antar anggotanya.

Transformasi dari media lama seperti surat kabar, radio, majalah, dan juga Tv ke media baru dengan basis jaringan digital telah mengubah pola dan juga aliran informasi dari satu arah menjadi dua arah. Pada perubahan ekosistem komunikasi ini maka, komunikasi menuntut kecepatan, keefektifitasan waktu yang fleksibel dan juga mobilitas yang tinggi. Sehingga munculah dorongan platform dengan basis aplikasi instan yang dapat menunjang keefektifitasan individu dalam berkomunikasi. WhatsApp menjadi salah satu platform yang memadukan pesan pribadi, forum kelompok serta menjadi akses lintas perangkat yang dapat menopang kebutuhan individu.

2.2 Proses Komunikasi Menggunakan WhatsApp

2.2.1 Proses Komunikasi

Pada era media baru, media digital tidak hanya menjadi suatu sarana yang hanya menyampaikan informasi, melainkan menciptakan ruang interaksi sosial dan juga pengalaman baru dari pengguna media lama. Salah satu media baru yang dapat ditonjolkan pada konteks ini yaitu media Whatsapp. Sebuah platform media sosial yang menjadi aplikasi pesan instan ini berbasis internet yang kini telah menjadi bagian sehari-hari dalam kehidupan Masyarakat global. Hadirnya platform Whatsapp ini mencerminkan sebuah ciri media baru yaitu interaktifitas aksesibilitas, dan juga interaksi dan partisipasi para pengguna sehingga menjadikan platform whatsapp ini menjadi perspektif baru dalam sebuah proses komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. (Abineri 2021)

WhatsApp sebagai media baru memiliki karakteristik yang menjadikannya menjadi suatu media komunikasi digital yang membentuk dua komunikasi utama, yaitu interpersonal dan juga kelompok. Adanya fitur pada aplikasi WhatsApp memungkinkan terjadinya komunikasi yang

bersifat personal dan juga ruang diskusi aktif yang mencerminkan dinamika kelompok. Dalam konteks komunikasi interpersonal, WhatsApp berperan sebagai pertukaran pesan antara dua individu yang terjadi secara langsung maupun personal melalui fitur chat pribadi, panggilan suara dan video. Selain komunikasi interpersonal, WhatsApp juga mendukung komunikasi dalam kelompok yang dapat dibedakan menjadi dua, kelompok kecil dan kelompok besar (Nurhanifah1, Halomoan Nasution, and Ardiansyah 2022)

- Kelompok Kecil (micro group): Terdiri dari 3 hingga 10 orang, seperti keluarga, tim kerja, kelompok belajar, atau sahabat. Komunikasi kecil bersifat dialogis dan partisipatif karena relasi lingkaran yang kecil memungkinkan setiap anggota terlibat secara aktif pada percakapan. Dengan situasi terdapat kesempatan memberi tanggapan dengan komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok.
- Kelompok Besar: Terdiri di atas 50 orang, dengan sekumpulan orang pada komunitas terbuka, organisasi publik, dalam skala ini komunikasi yang terjadi bersifat kompleks dengan interaksi yang cenderung tidak merata dengan adanya segmentasi anggota aktif dan pasif, terdapat peran moderator atau admin yang berfungsi sebagai pengarah interaksi para anggota.

Dalam konteks media baru, klasifikasi kelompok komunikasi tidak hanya bergantung pada jumlah anggota, komunitas loversation dengan anggota yang cukup besar dan pola komunikasi yang terbuka pada ruang grup mempresentasikan bentuk komunikasi kelompok besar dalam konteks digital. Dengan merujuk klasifikasi kelompok komunikasi berdasarkan ukuran dan pola interaksinya, maka secara khusus komunikasi digital pada komunitas Loversation menunjukkan karakteristik kelompok besar yang memanfaatkan media baru sebagai sarana berinteraksi

Lebih dari sekedar sebagai alat komunikasi, WhatsApp juga menjadi ruang sosial digital di mana suatu individu dan komunitas dapat membentuk adanya identitas, membangun jejaring sosial, serta melakukan negosiasi makna. Dalam komunitas WhatsApp seperti Loversation, komunikasi tidak

hanya bersifat instrumental tetapi juga ekspresif dan afektif, mencerminkan dinamika hubungan antarpersonal yang lebih mendalam. Media baru seperti WhatsApp memberikan keleluasaan bagi individu untuk mentransformasi dirinya, baik dalam bentuk representasi diri, partisipasi, maupun keterlibatan sosial dan memanfaatkan keberadaan orang lain sebagai bagian dari interaksi kolektif.

Kemajuan teknologi yang praktis memunculkan aplikasi pengiriman pesan instant dengan basis teknologi internet yang memungkinkan suatu individu dapat berkomunikasi tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Bernama Whatsapp. Dikutip dari (Nasrullah 2014) mengkategorikan aplikasi Whatsapp sebagai media di mana antar anggotanya dapat saling memberikan timbal balik secara aktif dan interaktif. Maka sebagai media interaktif, Whatsapp dapat digunakan banyak orang termasuk dalam proses keredaksian jurnalistik profesional. (Abineri 2021). Aplikasi Whatsapp menghadirkan ruang diskusi bagi para penggunanya. Sebagai media yang mengintegrasikan teks, suara, gambar, video, hingga panggilan suara dan juga video call dalam satu platform, aplikasi WhatsApp memungkinkan para penggunanya untuk membentuk sebuah relasi sosial yang dinamis, tidak terbatas ruang dan waktu. Lebih dari sekadar alat komunikasi, WhatsApp juga menjadi ruang komunitas, seperti grup-grup diskusi, komunitas literasi, hingga forum dukungan sosial. Dengan demikian, WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai media teknis, tetapi juga sebagai wadah pembentukan makna dan pengalaman komunikasi yang khas dalam era digital.

Dalam Perkembangan media baru yang secara signifikan telah memberikan perubahan yang mendasar terhadap individu dalam membangun sebuah relasi sosial dan juga cara berkomunikasi, Maka aplikasi instan seperti Whatsapp mendapatkan peran yang penting dalam transformasi komunikasi digital. Implikasi dengan adanya kehadiran media baru sebagai media komunikasi yakni dengan kehadiran media baru terhadap media lama akan mulai tergeser digantikan oleh sebuah media yang lebih *real time*, efektif, hal ini merupakan salah satu sisi positif dengan

adanya media baru sebagai media komunikasi dan teknologi informasi.(Evanne 2021)

Menurut Boyd media sosial layaknya Whatsapp adalah kumpulan perangkat lunak yang dapat memungkinkan suatu individu dan juga komunitas berkumpul, berbagi informasi, berkomunikasi, dan saling berkolaborasi. Kehadiran Whatsapp juga memudahkan kita untuk memperoleh informasi dengan instant dan dapat diakses tanpa batasan ruang dan waktu (Firdausiah Ersal et al. 2024). Aplikasi Whatsapp merupakan media sosial yang populer di kalangan masyarakat karena dirancang untuk mempermudah masyarakat dalam mengirimkan pesan teks secara *real-time* kepada individu maupun kelompok.

Whatsapp ini merupakan aplikasi berbasis internet yang paling banyak digunakan masyarakat dalam berkomunikasi, aplikasi dengan basis internet ini memiliki banyak fitur yang dapat memfasilitasi percakapan antara para pengguna dengan menggunakan paket data internet dan bukan melalui fitur pulsa. Dengan adanya program ini, maka pengguna dapat berbagi teks, foto, video, telfon, teks interaktif maupun diskusi kelompok.(Firdausiah Ersal et al. 2024).

Kelebihan fitur yang diberikan aplikasi Whatsapp ini diantaranya adalah informasi yang didapatkan menjadi lebih mudah, praktis dan cepat. Interaksi yang terjadi pada media sosial memunculkan ruang public dan pola komunikasi yang baru antara para penggunanya. Fitur yang dimiliki Whatsapp tidak hanya mengirimkan pesan teks saja, melainkan tersedia dalam bentuk audio dan visual, berbagi Lokasi terkini yang dapat menunjukkan jarak pengguna kepada pengguna yang dibagikan, memberikan fitur yang dapat membaca status pesan, fitur tanda centang biru yang memberitahukan bagaimana proses pesan telah terkirim dengan baik, dan juga tanda merah yang berarti pesan gagal untuk dikirim.

Keberadaan fitur Whatsapp yang menjadi sebuah ruang digital juga berkembang menjadi sebuah interaksi sosial yang signifikan khususnya pada lingkup komunitas. Adanya fitur grup percakapan (group chat), pesan siaran (broadcast), panggilan suara maupun video hingga berbagi dokumen dan

juga media. Hal ini menimbulkan ekosistem komunikasi yang partisipatif dengan didukung oleh fitur Whatsapp yang tidak terbatas dan juga memfasilitasi komunikasi yang lebih efisien. Fitur grup Whatsapp yang menyediakan ruang digital sebagai bentuk komunikasi para anggota komunitas yang terhubung dalam suatu percakapan yang intens. Dalam ruang ini, tidak hanya terjadi pertukaran informasi, melainkan pertukaran ide, ekspresi sosial yang menggambarkan perasaan emosional para anggota komunitas yang dapat memperkuat rasa memiliki antar anggota komunitas.

Interaksi yang terjadi dalam grup bersifat informal yang dapat memunculkan dinamika komunikasi yang khas bagi para anggota, seperti dukungan emosional, diskusi ringan, hingga berkolaborasi kegiatan komunitas. Adanya kemudahan dalam berbagi konten dengan berbagai format teks, emoji, gambar, video maupun tautan juga memperkaya cara penyampaian anggota komunitas. Pada komunitas Loversation ini sering kali dimanfaatkan untuk berbagi banyak hal seperti kutipan *quotes* karya Valerie Patkar, releksasi personal dan juga karya tulis Valerie Patkar yang memicu diskusi para anggota komunitas. Dengan adanya fitur *reply, mention, dan juga reaction emoji* dapat memperkaya komunikasi sehingga tercipta ruang interaksi yang lebih responsive dan juga personal.

WhatsApp merupakan salah satu pintu komunikasi dengan akses instan dan lancar, memungkinkan seseorang dapat terhubung dengan siapa pun, kapan pun, di mana pun dengan waktu yang fleksibel. Dalam fokus ini, penelitian komunikasi telah mulai mengeksplorasi konsep-konsep baru seperti “kehadiran digital” dan “komunitas virtual (Aryananda Bustomi and Yuliana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2023). WhatsApp menyediakan platform di mana orang dapat membangun identitas online mereka, membentuk kelompok sosial, dan terlibat dalam interaksi sosial yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu fisik. Hal ini memicu penelitian tentang bagaimana interaksi online mempengaruhi pembentukan identitas dan dinamika kelompok. Selain itu, WhatsApp juga menciptakan relasi kekuasaan baru dalam studi media. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan aplikasi pesan instan meningkat secara signifikan sementara

penggunaan media tradisional seperti surat kabar dan televisi mengalami penurunan.

WhatsApp memiliki peran dalam hubungan interpersonal juga tidak dapat diabaikan. Aplikasi ini memfasilitasi komunikasi individu atau kelompok kecil dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan metode yang *simple*. Oleh karena itu, ilmu komunikasi mulai menjawab pertanyaan tentang bagaimana WhatsApp memengaruhi kualitas interaksi antarpribadi baik dalam lingkungan kerja maupun pribadi. Dalam konteks ini, aspek-aspek seperti keintiman digital, etika komunikasi online, dan konsekuensi sosial dari penggunaan pesan instan telah menjadi fokus penelitian yang penting.

WhatsApp kini telah menjadi subjek penelitian yang sangat relevan dalam ilmu komunikasi yang mencakup berbagai aspek mulai dari transformasi media hingga interaksi antarpribadi, dari kajian budaya hingga isu etika. Seiring dengan terus berkembangnya teknologi komunikasi, ilmu komunikasi menghadapi tantangan untuk terus mengeksplorasi, memahami, dan merespons perubahan dinamis yang dibawa oleh aplikasi seperti WhatsApp ke masyarakat pada saat ini.

Seseorang dapat memanfaatkan macam-macam fitur yang dimiliki oleh WhatsApp untuk berbagi ide, bertukar informasi, dan mengadakan pertemuan dengan mudah tanpa mengalami penundaan yang sering terjadi pada komunikasi tradisional. Selain itu, fitur grup WhatsApp juga berperan penting dalam memudahkan kerja kelompok antar siswa, memudahkan suatu kelompok untuk saling bertukar informasi dalam komunitas dan juga pekerjaan terkait. Untuk studi komunikasi, dimana proyek kelompok sering kali menjadi bagian integral dari kurikulum, WhatsApp menyediakan platform yang mudah digunakan untuk koordinasi dan kolaborasi. Diskusi kelompok berlangsung secara *real time*, memungkinkan seseorang dapat bertukar pikiran, mengambil keputusan bersama, dan mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin timbul dalam suatu komunitas.

Bentuk interaksi yang muncul pada grup WhatsApp bersifat diskusi yang saling terhubung antar anggota, sehingga pesan yang akan muncul

berupa ide dan gagasan antar anggota grup. Sehingga adanya persepsi identitas virtual yang dikonstruksi dapat dipahami dan direka ulang apa yang disampaikan dalam grup WhatsApp.(Abineri 2021). Dengan demikian, fitur pada aplikasi Whatsapp dalam komunitas tidak berhenti pada peningkatan intensitas komunikasi para anggota komunitas, melainkan membentuk suatu struktur sosial yang efektif

2.2.2 Unsur Proses Komunikasi

Pada proses komunikasi, terdapat suatu unsur yang melekat tidak dapat dilepaskan. Unsur komunikasi yang menjadi sebuah rangka dasar bagaimana untuk memahami pesan yang disampaikan, diterima, dan juga direspon. David K. Berlo (2016) mengungkapkan bahwa komunikasi terdiri atas empat unsur utama, yaitu: sumber (source), pesan (message), saluran (channel), penerima (receiver). Dengan adanya hal tersebut, Berlo menekankan bahwa saluran komunikasi dapat dipahami dengan panca indra dengan peran sebagai saluran untuk menerima pesan dengan menambahkan 2 unsur baru yaitu dengan adanya efek dan juga umpan balik(Hamzah et al. 2022)Berdasarkan berbagai pandangan dari para ahli, proses komunikasi yang terjadi ini merupakan sebuah rangkaian yang melibatkan para komunikator terhadap komunikan dengan interkasi dua arah yang melibatkan beberapa faktor. Dengan adanya unsur komunikasi yang mendukung, maka komunikasi yang terjadi menjadi lebih efektif dan saling mendukung. Adapun dengan memahami alur dan unsur komunikasi secara keseluruhan, maka komunikasi bukan hanya sekadar hal penyampaian pesan, melainkan bagaimana menciptakan sebuah interkasi yang bermakana dalam konteks komunitas seperti fokus pada penelitian ini.

2.2.3 Model Proses Komunikasi pada WhatsApp

Kehadiran media baru tidak hanya menawarkan komunikasi yang praktis, melainkan mengubah bagaimana proses komunikasi yang berlangsung. Pada konteks media baru, komunikasi tidak lagi bersifat satu arah seperti halnya penggunaan media lama. Media baru bersifat interaktif dan juga memiliki basis jaringan. Proses komunikasi yang terjadi tidak hanya melibatkan komunikator dan komunikan secara linear, melainkan

melibatkan banyak faktor yang terhubung dan berperan ganda sebagai pengirim maupun penerima pesan.

Proses komunikasi adalah serangkaian cara bagaimana pesan dari komunikator dapat diterima oleh komunikan dimulai sejak terciptanya sebuah pesan sampai pesan yang ingin disampaikan ini dipahami oleh komunikan, sehingga komunikan yang menerima pesan dapat merespon dengan baik. Pada proses komunikasi interaksi yang terjadi melalui pesan yang disampaikan dapat menjadi sebuah efek umpan balik yang berkelanjutan sehingga menciptakan sebuah dialog. Maka dengan rangkaian ini para pelaku komunikasi bekerja sama untuk menyeleraskan makna dari pesan tersebut. (Hamzah et al. 2022)

Terjadinya digitalisasi yang berkembang melalui perkembangan teknologi memberikan peluang lahirnya internet, Konsep yang terjadi ini dimengerti sebagai jaringan yang terkoneksi antara satu dengan lainnya. Maka internet menjadi bagian dari globalisasi yang mengembangkan teknologi informasi yang pesat. (Indrawan and Ilmar 2020). Teknologi komunikasi baru berkaitan dengan tiga hal yang penting, yaitu *interactivity*, *de-massification*, dan *asynchoronocus*. *Interactivity* diartikan sebagai interaksi yang menggunakan system teknologi komunikasi baru. Dengan metode interaktif ini membuat penggunaannya dalam kegiatan komunikasi menjadi lebih efektif.

Menurut (Denis McQuail 2011) Komunikasi yang terjadi pada media baru memungkinkan partisipasi anggota yang aktif dikarenakan media baru yang tidak lagi bersifat satu arah, melainkan memberi ruang bagi para audiens untuk menjadi produsen pesannya sendiri. Seperti halnya pada grup WhatsApp anggota tidak hanya dapat menerima informasi dari satu sumber, melainkan dapat menyalurkan pendapat. Pada Konteks komunikasi kontemporer, khususnya media baru seperti WhatsApp proses komunikasi yang terjadi tidak semata proses pengirim kepada penerima, melainkan proses yang lebih interaktif dan juga interaksional. Adanya proses interaktif yang tercermin dengan adanya respons secara langsung dan juga berkelanjutan dari partisipan, sedangkan proses interaksional menunjukkan

bahwa komunikasi yang berlangsung dalam suatu hubungan sosial dan juga penuh makna.

Dalam kajian komunikasi, proses komunikasi sering dijelaskan melalui tiga model dasar, yaitu model linear, model interaksional, dan model transaksional. Ketiganya menggambarkan dinamika komunikasi dari yang paling sederhana hingga yang kompleks dan saling memengaruhi.

1. Model Linear (One-Way Communication)

Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses satu arah, di mana pengirim menyampaikan pesan kepada penerima tanpa adanya umpan balik secara langsung.

2. Model Interaksional (Two-Way Communication)

Komunikasi dianggap dua arah, artinya penerima dapat memberikan umpan balik kepada pengirim. Pada model ini mencerminkan proses komunikasi yang lebih dinamis dibandingkan model linear.

3. Model Transaksional

Model ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses yang berlangsung secara spontan, di mana pengirim dan penerima saling bertukar peran dalam waktu yang bersamaan dan dipengaruhi oleh konteks sosial, psikologis, dan relasional.

Menurut penelitian Schaefer (2002), forum internet memberikan kesempatan berdiskusi dan dapat meradikalisasi kebencian ideologis dengan tingkat anonimitas yang tinggi. Sunstein (2008) menyatakan bahwa pendapat orang bisa menjadi lebih ekstrim karena gagasannya sendiri menjadi lebih kuat dan kepercayaan dirinya meningkat setelah mengetahui pendapat orang lain. Namun seperti yang telah disebutkan sebelumnya, WhatsApp memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan media sosial lainnya. Berbeda dengan Twitter dan forum lain di internet, forum pribadi WhatsApp mempersulit kelompok orang yang homogen untuk mendapatkan informasi lain. Selain itu, pengguna WhatsApp juga diharuskan memasukkan nomor ponselnya yang berhasil diverifikasi saat registrasi, yang membuat WhatsApp juga sangat anonim. Hal ini menyulitkan pengguna untuk tetap anonim di media sosial

WhatsApp. Menurut penulis, menarik untuk menyelidiki fenomena dan ruang grup WhatsApp ini lebih detail.

Penulis memilih grup WhatsApp dunia Loversation untuk mengkaji bagaimana interaksi mereka ketika membahas informasi seputar literasi atau psikologi komunikasi yang diciptakan oleh penulis sebagai subjek yang akan di analisis lebih lanjut pada platform WhatsApp grup dunia Loversation merefleksikan fenomena yang dipaparkan di pembahasan awal

2.3 Dinamika Komunikasi

2.3.1 Komunitas Sosial Sebagai Dinamika Praktik Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah berkembang ini membentuk hal baru dari ruang sosial yang lebih dikenal dengan ruang sosial dengan istilah komunitas digital. Komunitas ini dapat dipahami sebagai ruangan bagi kelompok sosial yang terbentuk dari platform melalui daring. Sebuah kegiatan yang berlangsung dalam ruang virtual dengan media yang digunakan berbasis internet. Pada kajian komunikasi, komunitas digital dilihat sebagai suatu ruang yang tidak sekedar menampung ruang informasi, melainkan suatu identitas dan solidaritas maupun praktik sosial yang baru.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori praktik sosial yang merupakan teori yang dikembangkan dan dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, Teori praktik sosial ini digunakan sebagai teori yang memfokuskan kajiannya pada masyarakat dengan tujuan untuk membedah praktik-praktik sosial yang terjadi pada masyarakat. Dengan rangka untuk mendalami asal muasal masyarakat, Bourdieu memberikan berbagai konsep penawaran antara lain yakni habitus, modal dan juga ranah (Bourdieu 2010).

Hal ini sejalan dengan pendapat Rheingold (1993) yang menyatakan bahwa komunitas virtual merupakan bentuk pertemuan sosial di ruang daring, di mana individu membentuk relasi personal maupun kolektif yang memiliki nilai sosial tertentu. Dengan demikian, komunitas digital tidak semata-mata dipahami sebagai saluran komunikasi, melainkan juga sebagai arena sosial yang memiliki dinamika, aturan, dan tradisi tersendiri.

Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, komunitas digital dapat diposisikan sebagai *arena (field)*, yakni ruang di mana individu dan kelompok berinteraksi dengan membawa *habitus* serta *modal* yang mereka miliki. Arena ini tidak netral, melainkan menjadi tempat berlangsungnya proses sosial, pertukaran simbolik, serta reproduksi nilai dan tradisi. Habitus anggota komunitas Loversation, misalnya, terbentuk dari kebiasaan membaca, berdiskusi, dan berbagi cerita yang pada gilirannya melahirkan pola komunikasi khas yang diterima bersama. Modal sosial berupa jejaring pertemanan, modal budaya berupa pengetahuan sastra dan karya Valerie Patkar, serta modal simbolik berupa penghargaan terhadap penulis dan karya, semuanya berperan dalam menghidupkan praktik komunikasi di dalam komunitas ini.

WhatsApp Grup dalam hal ini menjadi arena utama di mana praktik komunikasi sehari-hari berlangsung. Di ruang ini, anggota saling bertukar pesan, menyampaikan cerita, hingga berbagi kutipan yang kemudian membentuk kebiasaan komunikasi yang bersifat cair, santai, namun tetap menjaga kesopanan. Tradisi tertentu, seperti rutinitas berbagi kutipan karya Valerie Patkar setiap awal pekan, mencerminkan adanya *doxa* yang diinternalisasi oleh anggota, yakni keyakinan bahwa komunitas ini adalah ruang berbagi yang positif dan mendukung.

Selain WhatsApp, komunitas Loversation juga memanfaatkan Instagram sebagai arena yang lebih luas dan bersifat publik. Akun Instagram komunitas berfungsi untuk menyebarkan informasi, promosi buku, hingga pengumuman kegiatan seperti *meet and greet*. Dalam arena ini, modal simbolik Valerie Patkar sebagai penulis turut memberi pengaruh signifikan dalam membangun citra komunitas. Kehadiran platform ganda ini menunjukkan bahwa praktik sosial komunitas Loversation tidak hanya terikat pada satu ruang digital, tetapi meluas dalam ekosistem media sosial yang saling berhubungan.

Dengan demikian, komunitas digital dapat dipahami bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga sebagai arena praktik sosial yang dinamis. Di dalamnya, anggota berinteraksi dengan habitus dan modal yang

mereka bawa, membangun kebiasaan komunikasi, serta mereproduksi nilai dan tradisi yang memperkuat identitas kolektif. Perspektif teori praktik sosial membantu menyingkap bagaimana komunitas Loversation tidak hanya aktif sebagai ruang diskusi daring, tetapi juga sebagai arena simbolik yang mempertegas solidaritas, identitas, dan makna bersama di antara para anggotanya.

2.3.2 Pembentukan Makna dalam Komunitas Digital

Teori praktik sosial yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis dinamika kehidupan sosial, termasuk praktik komunikasi dalam komunitas digital. Habitus sendiri merujuk pada kebiasaan pola pikir yang terbentuk secara internal melalui beberapa proses dari pengalaman sosial manusia dalam kurun waktu panjang. Dalam perspektif Bourdieu, tindakan sosial tidak semata-mata lahir dari kehendak individu, melainkan juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang diinternalisasi melalui pengalaman sehari-hari. Konsep-konsep kunci dalam teori ini meliputi habitus, modal, dan arena (field), yang secara bersama-sama membentuk praktik sosial.

Habitus Adalah suatu sistem yang merujuk pada sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman hidup dan lingkungan sosial yang secara tidak sadar membentuk cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Dalam konteks komunitas WhatsApp Loversation, habitus tercermin dalam cara anggota berkomunikasi, memilih topik pembicaraan, hingga cara memberi tanggapan terhadap pesan yang masuk. Kebiasaan-kebiasaan ini terbentuk dan diperkuat dari interaksi yang terus berlangsung di dalam komunitas.

Modal sosial dan simbolik berperan penting dalam membentuk posisi dan pengaruh seseorang di dalam komunitas. Modal sosial dapat berupa relasi antaranggota, sementara modal simbolik tampak dari kepercayaan, pengakuan, atau penghargaan yang diterima anggota karena kontribusinya dalam percakapan atau aktivitas komunitas.

Sementara itu, arena (field) adalah ruang sosial tempat terjadinya interaksi dan pertarungan simbolik antaranggota. Komunitas WhatsApp

Loversation dapat dipahami sebagai arena di mana para anggotanya membentuk kebiasaan, bernegosiasi makna, dan membangun nilai-nilai kolektif yang khas. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian dapat menjelaskan bagaimana praktik komunikasi yang berlangsung di komunitas bukan hanya aktivitas teknis, melainkan j bagian dari proses sosial dengan makna maupun simbol.

Penelitian ini mengacu pada teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai pendekatan utama untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam komunitas WhatsApp Loversation. Dalam komunitas ini, praktik komunikasi para anggota tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh:

1. Struktur Sosial

Struktur dalam komunitas digital terbentuk melalui aturan tak tertulis, gaya interaksi khas, serta kebiasaan komunikasi yang disepakati secara kolektif. Struktur ini menjadi dasar bagi pembentukan praktik sosial.

2. Habitus

Anggota komunitas membawa disposisi masing-masing yang dibentuk dari pengalaman mereka sebelumnya. Habitus ini mempengaruhi cara mereka membaca pesan, menanggapi diskusi, serta memilih cara mengekspresikan diri di dalam komunitas.

3. Praktik Komunikasi

Praktik ini terlihat dari kegiatan keseharian anggota di grup WhatsApp, seperti membagikan kutipan, menanggapi cerita, menyapa anggota, atau menciptakan gaya bahasa khas yang hanya dimengerti anggota komunitas tersebut. Praktik ini adalah perwujudan nyata dari interaksi antara habitus dan struktur sosial.

4. Kapital dan Medan

Dalam komunitas, beberapa anggota memiliki pengaruh lebih besar karena keterlibatannya yang aktif, relasi sosial yang kuat, atau kredibilitas yang diakui. Hal ini menunjukkan dinamika kapital sosial dan bagaimana posisi mereka membentuk medan komunikasi di grup

2.3.3 Pola Interaksi dan Kebiasaan Komunitas

Komunikasi yang terjadi di dalam komunitas digital tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan berlangsung secara dinamis dan kontekstual. Dalam komunitas WhatsApp *Loversation*, praktik komunikasi terbentuk melalui interaksi yang berulang antara anggota, di mana setiap individu membawa pengalaman, latar belakang, dan kebiasaan komunikatif yang berbeda. Proses ini menciptakan ruang sosial yang aktif, tempat anggota tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun makna bersama melalui percakapan sehari-hari.

Kebiasaan berinteraksi yang muncul di komunitas digital bersifat cair dan terus mengalami perubahan seiring dengan situasi sosial, waktu, serta topik yang dibahas. Misalnya, ketika topik diskusi berkaitan dengan karya sastra Valerie Patkar, anggota menunjukkan pola komunikasi yang reflektif dan literer, sedangkan pada topik lain seperti isu kesehatan mental, gaya komunikasi cenderung lebih personal dan empatik. Pergeseran ini memperlihatkan adanya dinamika dalam praktik komunikasi, di mana anggota mampu menyesuaikan diri terhadap konteks dan suasana percakapan yang berlangsung.

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa praktik sosial tidak dapat dipisahkan dari hubungan dinamis antara habitus, modal, dan arena sosial. Dalam konteks komunitas digital, habitus anggota berupa kebiasaan membaca, cara menafsirkan pesan, serta gaya berbagi pengalaman menjadi dasar terbentuknya pola komunikasi tertentu. Namun, pola tersebut tidak bersifat tetap. Ia selalu bernegosiasi dengan modal sosial—seperti hubungan antaranggota dan kedekatan emosional—serta arena digital yang membuka ruang ekspresi yang lebih bebas dan responsif.

Dengan demikian, praktik komunikasi dalam komunitas *Loversation* dapat dipahami sebagai proses sosial yang bergerak, di mana anggota saling memengaruhi dan menyesuaikan diri secara terus-menerus. Dinamika ini menjadi ciri khas komunitas digital, di mana batas antara pengirim dan penerima pesan bersifat fleksibel, dan makna yang terbentuk selalu dinegosiasikan melalui pengalaman bersama. Pola interaksi yang demikian memperlihatkan bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan sebuah praktik sosial yang hidup dan berkembang di ruang digital.

alam konteks komunikasi di komunitas digital, praktik komunikasi dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan antara *habitus*, *modal*, dan *arena* sosial (Eriyanto, 2023). Praktik tidak lahir secara kebetulan, melainkan terbentuk dari kebiasaan, pengalaman, dan disposisi yang dimiliki oleh individu dalam ruang sosial tertentu.

Ruang digital seperti komunitas WhatsApp menjadi arena baru di mana anggota membawa *habitus* mereka masing-masing dan berinteraksi melalui pertukaran simbolik. Di sini, praktik komunikasi menjadi cara bagi individu untuk menegosiasikan posisi, membangun kedekatan, serta mengekspresikan identitas sosialnya (Eriyanto, 2023).

Lebih jauh, Eriyanto (2023) menjelaskan bahwa dinamika praktik sosial tampak ketika terjadi pertukaran dan reproduksi makna dalam ruang sosial. Dalam konteks komunitas pembaca, dinamika ini muncul melalui aktivitas diskusi, berbagi pengalaman membaca, hingga refleksi terhadap karya sastra yang menjadi objek bersama. Komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan struktur sosial baru yang mengatur bagaimana anggota berperan dan berinteraksi satu sama lain.

Dengan demikian, dinamika yang terbentuk di komunitas *Loversation* dapat dipahami sebagai hasil dari proses praktik sosial yang berlangsung terus-menerus di dalam arena digital, di mana interaksi, kebiasaan, dan nilai bersama membentuk pola komunikasi yang khas.

2.4 Studi Netnografi

Netnografi sendiri merupakan suatu penggabungan kata yang berasal dari Internet dan juga etnografi. Netnografi adalah sebuah studi yang berfokus untuk memahami ruang virtual yang memiliki focus pada interaksi maupun aktivitas satu sama lain untuk membentuk suatu budaya dan sistem pada kelompok itu sendiri. (J Muntu, Pingkan Tangkudung, and H Lotulung 2023). Netnografi juga sebuah metode riset dengan paradigma kualitatif yang digunakan sebagai dasar mempelajari budaya dan komunitas yang ada dalam komunikasi. ng mana netnografi dikhususkan untuk mempelajari kehidupan atau budaya orang dalam komunitas online, (Eriyanto, 2021). Netnografi merupakan bentuk khusus dari etnografi yang disesuaikan untuk

menunjukkan kegiatan unit dari berbagai jenis interaksi sosial yang termediasi oleh komputer (internet) termasuk juga dalam bidang marketing, menurut Kozinets dalam (Fermina & Vera, 2020).

Kozinets (2010) mengemukakan bahwasanya netnografi adalah sebuah bentuk riset khusus dari sebuah riset etnografi yang digunakan sebagai metode untuk mengungkapkan bagaimana kebiasaan unik dari berbagai jenis interaksi maupun aktivitas sosial yang termediasi dalam dunia jejaring sosial (internet) termasuk dalam bidang marketing sekaligus. Dengan adanya Netnografi ini, media sosial menjadi sebuah pertimbangan dalam menjadi alat penelitian dan sistem yang berkelanjutan. Dengan adanya metode netnografi ini dapat digunakan untuk memahami secara menyeluruh dan juga mendalam terkait aktivitas komunitas digital dari perspektif pengamat. (Arifah et al. 2022)

Netnografi menjadi metode yang relevan yang digunakan untuk meneliti dinamika sosial dalam komunitas virtual, hal ini dikarenakan sifatnya yang mampu untuk menangkap berbagai macam aktivitas dan juga interaksi secara langsung tanpa intervensi. Dengan Netnografi peneliti mampu memahami berbagai aktivitas dan makna sosial, tradisi, kebiasaan, dan juga tradisi komunikasi yang terbentuk secara organik pada aktivitas dalam komunitas virtual. Netnografi juga dapat didefinisikan sebagai metodologi riset kualitatif yang mengadaptasi riset kualitatif yang mengadaptasi pada riset etnografi yang digunakan untuk mempelajari budaya dan komunitas yang ada pada komunikasi yang termediasi oleh computer lalu berkembang menjadi Teknik riset pada bidang sosial media. (Fermina, Waruwu, and Vera 2020). Pada penelitian ini, Netnografi digunakan untuk mengamati dan juga mendeskripsikan kebiasaan komunikasi yang dilakukan para anggota komunitas Loversation, sebuah ruangan digital yang menjadi wadah pertemuan para pembaca dengan berbagi pengalaman melalui berbagai interaksi, berbagi dan juga berdiskusi yang khas antar anggota. Penggunaan netnografi memungkinkan peneliti untuk merekam dan juga menganalisis dinamika komunikasi yang terjadi berdasarkan berbagai interaksi sehari-hari yang terjadi pada komunitas Loversation pada grup WhatsApp.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai sumber panduan serta inspirasi sebagai data pembanding yang penting untuk penelitian ini. Yang pertama penelitian dengan judul “Studi netnografi pada WhatsApp Group Komunitas Walk The Street Medan Tentang Street Photograph” (Surya, Suharyanto, and Barus 2023). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan netnografi yang digunakan untuk mengkaji komunikasi yang ada pada WhatsApp grup komunitas Walk The Street Medan atau WTSM, yang merupakan sebuah komunitas fotografi yang berada di kota Medan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan netnografi. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dalam WhatsApp grup komunitas berlangsung secara terbuka, dan fleksibel. Anggota komunitas aktif untuk berdiskusi di dalam grup dengan berbagi aktivitas seperti berbagi foto, memberikan saran dan teknis fotografi yang benar hingga membahas peluang pekerjaan. Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis dengan tujuan untuk melihat bagaimana proses komunikasi kelompok dalam ranah virtual yang dilakukan oleh anggota komunitas WTSM melalui WhatsApp grup.

Penelitian selanjutnya berjudul “Pemanfaatan Autobase sebagai media Informasi dan komunikasi (Studi Netnografi pada Komunitas @Lampungbase di X) (Widya Komunika et al. n.d. 2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi yang digunakan untuk mengkaji bagaimana akun autobase @lampungbase berfungsi menjadi sebuah sarana komunikasi dan informasi di kalangan masyarakat Lampung. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini yakni autobase tidak hanya menjadi sebuah platform anonim melalui *menfess* yang ada pada aplikasi X, melainkan sebagai jembatan sosial yang memperkuat ikatan anggota komunitas. penelitian ini menemukan pentingnya etika dalam berkomunikasi di media sosial, terlebih dengan pengiriman pesan menggunakan anonim yang dapat menjadi dampak negatif sekaligus rawan penyalahgunaan informasi. Platform X ini dinilai tidak hanya menjadi sebuah jembatan pertukaran informasi, melainkan

arena praktik sosial bagi para anggota komunitas untuk membangun jaringan sosial dan solidaritas.

Dan yang terakhir adalah penelitian terdahulu yang berjudul “Membangun Komunitas Online: Studi Etnografi Digital tentang Dinamika Kelompok di Platform Whatsapp”(Rosyadi 2024) Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Etnografi digital yang memungkinkan peneliti melakukan analisis perilaku sosial dan interaksi dalam kelompok pada platform Whatsapp, penelitian ini menggunakan metode yang mencakup observasi partisipatif, wawancara dan analisis konten. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kelompok diskusi Pendidikan di platform Whatsapp sangat aktif dalam berbagi informasi dan memberikan dukungan antar anggota kelompok yang bersifat dua arah atau partisipatif. Pada penelitian ini terdapat kekurangan pemahaman dinamika kelompok dalam komunitas yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini.

Seluruh penelitian ini relevan dengan apa yang akan dikaji oleh penulis terkait penelitian ini. Relevan karena memiliki kesaamaan untuk mengkaji komunitas digital sebagai ruang praktik sosial. Jika penelitian yang ada di atas difokuskan pada platform dan sistem nya, penelitian penulis memfokuskan penelitian dengan menekankan dinamika komunikasi dan interaksi dan juga praktik sosial dalam komunitas yang ada pada platform WhatsApp grup di komunitas Loversation.